

Proses Pembuatan Bilah

Kiriman I Putu Arya Sumarsika, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar.

Dalam pembuatan seprangkat gamelan adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan ketrampilan yang khusus dan dimiliki oleh seorang *pande* gamelan, dan dalam prosesnya mempergunakan cara-cara dan alat-alat yang bersifat tradisional dan modern. Dalam pekerjaan ini teknologi modern tersebut hanya mampu mempengaruhi sebagian kecil dari pekerjaan membuat gamelan di Banjar Babakan Desa Blahbatuh.

Peleburan Tahap ke-2

Peleburan dalam hal ini adalah peleburan tahap ke-dua yang sebelumnya pada peleburan tahap pertama *pande* gamelan melebur timah dan tembaga yang setelah matang disebut dengan "*krawang lakar masak*". Setelah *krawang* matang mulailah tahap penakaran yang didapat dari memecahkan *krawang* yang dilebur pada tahap pertama dan timbang sesuai dengan kebutuhan instrumen yang akan diproses. Dalam proses penakaran ini sangat mempengaruhi kualitas suara nantinya setelah selesai proses keseluruhan usai. *Laklakan* adalah sebuah lempengan-lempengan *krawang*/perunggu yang sudah melalui tahap pencetakan. Lempengan bakal bilah yang belum pernah ditempa, semua itu disebut *laklakan*.¹



Foto 19. Peleburan tahap (ke-2)

Dalam proses pencetakan *bakalan*² *laklakan* gamelan ini, pada intinya sama seperti proses pembuatan *krawang* di atas. Tetapi pada proses pembuatan *laklak* sudah menentukan takaran bilah yang akan dibuat.

Pada proses pembuatan gamelan bilah Semar Pegulingan Saih Pitu di *perapen* milik I Wayan Pager di Banjar Babakan, Blahbatuh tidak hanya mengandalkan bahan baku yang tergolong baru. Beliau mengatakan bahwa bahan pembuatan gamelan disini juga mempergunakan bahan bekas gamelan yang sudah rusak, dan barang bekas seperti kabel yang sudah tidak terpakai lagi dapat dibeli tengkulak-tengkulak.

Hal ini dilakukan karena permintaan dari pemesan gamelan dan dapat menekan biaya produksi.³ Pengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan sangat berbeda dengan menggunakan bahan tembaga dan timah murni. Dalam memproses bekas gamelan yang akan dijadikan *barungan* gamelan baru mengalami proses yang agak lama. Ini dikarenakan

¹ *Laklakan* adalah suatu bentuk *krawang* yang sudah dicetak.

² *Bakalan* istilah untuk menyebutkan bentuk dasar dari pekerjaan.

³ Berdasarkan keterangan I Wayan Pager saat wawancara pada tanggal 15 maret 20011 di Banjar Babakan Blahbatuh.

gamelan bekas yang diproses memiliki kotoran dan membutuhkan proses peleburan agak lama, dan membutuhkan tambahan campuran untuk membuat instrumen apapun yang akan dibuat. Ini dikarenakan instrumen yang akan dibuat memerlukan cadangan tembaga atau tambahan bahan kurang lebih 1 ons untuk cadangan.



Foto 20. Takaran Pecahan Gamelan

Membuat *laklakan* bilah di tempat ini masih menggunakan *krawang* yang sudah berupa lempengan pecahan gamelan yang sudah diancurkan dengan palu besi, yang sebelumnya melalui proses *ngalub* terlebih dahulu. *Ngalub* adalah proses memanaskan *krawang* tanpa membuat *krawang* berubah warna menjadi merah melainkan membuat *krawang* menjadi setengah matang. *Ngalub* berfungsi membuat pecahan gamelan menjadi *renyah*, sehingga mudah diancurkan. Setelah *krawang* dihancurkan langkah selanjutnya *pande* mempersiapkan api untuk memanaskan *musa*.



Foto 21. Penyangkan Bilah

1. Peleburan diawali dengan mempersiapkan alat-alat yang dipakai dalam proses peleburan, memerlukan "*tungku perapian*" yang biasanya akan rusak setelah dipakai. Hal yang harus dipersiapkan : *landesan* dua buah, sebuah palu besi dengan berat 1,5kg, 2 buah sepiit besar, sebuah blower atau pompa angin modern, sepotong kayu sebagai *landesan* untuk menghancurkan *krawang* dari lempengan *krawang* yang sudah mengalami peleburan, 12 *penyangkan*, 15 buah *musa* yang isinya 2,5-3,5 kg, arang dan minyak kelapa atau minyak goreng.
2. Dalam pengerjaan pembentukan *laklakan* ini 15 buah *musa* yang dipergunakan bergiliran dalam tungku perapian atau *perapen*⁴ mengingat tungku perapian tidak terlalu besar untuk menampung semua bahan bilah sekaligus.

⁴ *Perapen* istilah untuk menyebutkan tungku perapian tempat untuk memanaskan *krawang*.



Foto 22. *Musa*

3. Tahap penakaran pada instrumen bilah memiliki berat yang sama mulai dari bilah yang paling kecil sampai yang paling besar. Sesuai dengan pemaparan penulis pada tabel. 1 (satu).



Foto 23. Menakar *lakar* Bilah

4. Setelah takaran sudah tepat dan selesai dilakukan selanjutnya *krawang* dimasukkan ke dalam masing-masing *musa* yang sudah disiapkan. Satu (1) takaran dipanaskan dalam 1 *musa*, kecuali takaran untuk *jegogan*, menggunakan 2 *musa* dan kemudian dipanaskan dengan arang kayu kopi selama kurang lebih 90 menit sambil diaduk mempergunakan *sepit* untuk mengetahui apakah *krawang* yang dibakar sudah cair atau masih keras.
5. Sambil menunggu *krawang* mencair atau matang, disiapkan *penyangkan*. Dalam proses pembuatan *laklakan* bilah *penyangkan* sangat mutlak digunakan ini dikarenakan, nantinya akan mempermudah pengerjaan membentuk bilah. Pada *penyangkan* yang digunakan untuk *laklakan* sebelum dipakai terlebih dahulu diisi dengan minyak kelapa atau minyak apa saja asalkan minyak goreng ini dimaksudkan agar pada proses penuangan *lakar laklakan* yang berupa cairan *laklakan* nantinya berjalan dengan lancar.⁵

⁵ Wawancara tanggal 26 maret 2011 dengan I Nyoman Sudana di Br Babakan Blabatuh.

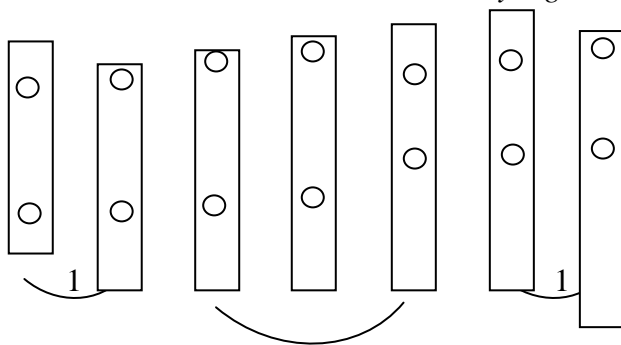


Foto 24. Penuangan Cairan *Krawang* Pada *Penyangkan*

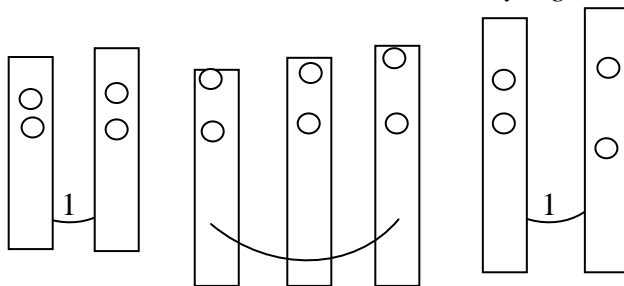
6. Setelah *krawang* yang dipanaskan dirasa cair, *lakar laklakan* dituangkan ke dalam *penyangkan* bilah dan menunggu, sehingga cairan *krawang* itu mengeras dan bentuk pola *penyangkan* kemudian diangkat, ini yang disebut dengan *laklakan*.

Penyangkan dalam membangun bilah menggunakan beberapa *penyangkan* antara lain :

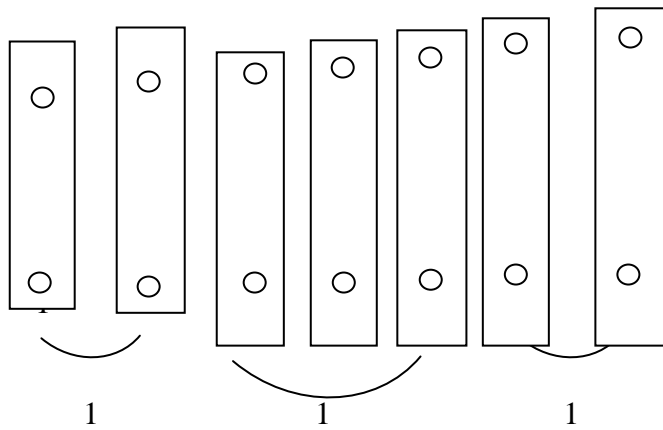
Gambar 1. *Penyangkan Pemade*



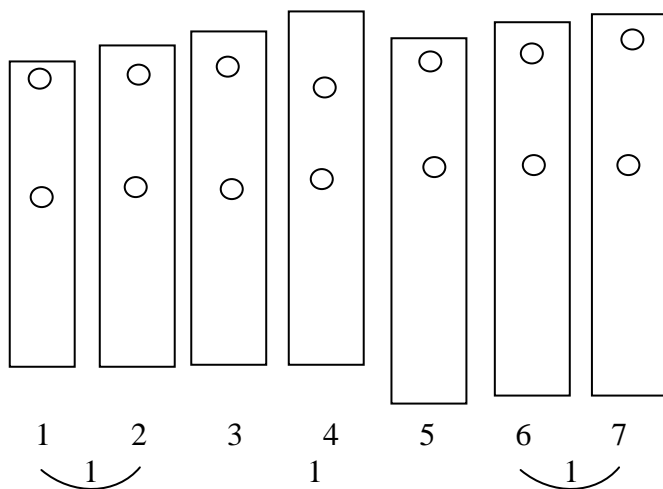
Gambar 2. *Penyangkan Kantil*



Gambar 3. *Penyangkan Jublag*



Gambar 4. *Penyangkan Jegog*



Keterangan :

Penjelasan tentang angka di atas berarti bilah yang terkecil, semakin besar nominal angka semakin besar pula bilah yang akan dibuat. Pada pembagian *penyangkan* dalam tahap pembuatan bilah dalam masing-masing instrumen menggunakan 3 *penyangkan*. Penjelasan tentang angka 1 di atas berarti *lakar*⁶ *laklakan* dituangkan pada tempat yang sama secara bergiliran.



Foto 25. *Laklakan*

⁶ *Lakar* istilah *pande* untuk menyebutkan bahan

Kemudian jika *krawang* sudah matang/*wayah*⁷ dengan ciri warna merah bercampur warna silver dan *krawang* jika disentuh dengan ujung *penyulikan* terlihat cair, maka *krawang* diangkat lalu dituangkan untuk dicetak. Pada *penyangkan* didiamkan sampai berwarna hitam setelah panasnya hilang hingga mengeras di angkat dengan *penyulikan* kecil, *japit* dan menunggu *laklakan* dingin. Proses peleburan ini dilakukan dalam jangka waktu satu hari ini sampai *laklakan* sudah dirasa cukup ini dikarenakan nantinya agar dapat melanjutkan proses membangun bilah.

⁷ *Wayah* istilah pande di Br. Babakan untuk menandakan bahwa *krawang* sudah matang